

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kenyataannya manusia diciptakan Allah Swt., dengan penuh rahmat dan anugerah. Hal ini dibuktikan, bahwa manusia itu diciptakan dengan sangat berbeda dengan makhluk yang lainnya, manusia itu makhluk yang sangat unik. Tidak hanya itu, manusia juga merupakan makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah Swt., apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya, contohnya seperti bangsa jin dan lain sebagainya. Adapun manusia adalah makhluk yang berasal dari tanah, sebagaimana firman Allah Swt. :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَنَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan

dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah” (Q.S. *Al-Hajj*, 22 : 5).

Maksud dari ayat tersebut yaitu, manusia hidup sesudah mati itu suatu keniscayaan. Jika kamu meragukan hari kebangkitan dari alam kubur, maka perhatikanlah perkembangan hidup kamu. Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, yakni saripati makanan yang berasal dari tanah. Kemudian dari setetes mani, yang sudah bercampur antara sperma dan sel telur. Kemudian dari segumpal darah, setelah beberapa minggu. Kemudian dari segumpal daging setelah segumpal darah itu tumbuh-kembang menjadi segumpal daging dengan dua kemungkinan, ada yang sempurna kejadiannya tanpa cacat apa pun, dan yang tidak sempurna, karena ada cacat fisik maupun mental sejak dari kandungan, agar Kami jelaskan kepada kamu bahwa kamu berada dalam kekuasaan Kami. Dan Kami tetapkan kamu sewaktu embrio dalam rahim ibumu menurut kehendak Kami hingga tiap orang berbeda rentang waktu berada dalam kandungan ibunya sampai waktu yang sudah ditentukan, biasanya setelah 36 minggu. Kemudian Kami keluarkan kamu dari rahim ibu kamu sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kamu sampai kepada usia dewasa. Dan di antara kamu ada yang diwafatkan dalam usia muda, bahkan masih bayi, dan ada pula yang diberi umur panjang, serta dikembalikan kepada usia pikun karena sangat tua, sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya karena penyakit

ketuaannya. Dan ada contoh lain betapa mudah bagi Allah Swt., membangkitkan manusia dari alam kubur, kamu lihat bumi ini kering, karena kekurangan air di musim kemarau, kemudian apabila telah Kami turunkan air hujan di atasnya, maka hidup-lah bumi yang kering kerontang itu dan menjadi subur dan bumi yang subur itu menumbuhkan berbagai jenis tanaman tetumbuhan yang indah. Demikianlah paparan empiris tentang argumentasi betapa mudah bagi Allah membangkitkan manusia dari alam kubur menuju mahsyar.

Sedangkan jin diciptakan sebelum manusia dari ujung api yang sangat panas, sebagaimana firman Allah Swt. :

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Atinya: “Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas” (Q.S. *Al-Hijr*, 15: 27).

Maksud dari ayat tersebut adalah, Allah Swt., menciptakan jin sebelum penciptaan Adam dari api yang sangat panas. Allah Swt., mengingatkan kepada Nabi Muhammad Saw., ketika Allah Swt., berfirman kepada para malaikat. Sungguh, Allah Swt., akan menciptakan seorang manusia, yakni Adam, dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Adapun yang menjadi ciri khas manusia dengan makhluk lainnya yaitu manusia mempunyai *nafs*, *qalb*, dan ruh. Ketiga unsur itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dari ketiga unsur tersebut, ada salah satu unsur yang sangat sensitif, yaitu *qalb* (hati). *Qalb* itu sangat sensitif, ia tak tampak dan berhubungan dengan keagamaan seorang manusia. Ketika *qalb* (hati) terkena

penyakit, maka penyembuhannya akan sulit karena tidak bisa terdeteksi secara medis.

Qalb adalah gambar diri kita, yang mana Allah Swt., menyingkapkan diri-Nya pada orang yang disucikan (sufi), oleh karenanya mereka mesti mensucikan dan menjaganya agar tetap bersih. *Qalb* adalah rumah Allah Swt., di dalamnya terdapat inti hati terdalam atau relung kalbu (*lubb*) ia adalah tempat suci ilahi.¹

Penyakit yang berkaitan dengan *qalb* (hati) yang tak terlihat oleh mata dan berkaitan dengan ketenangan hati dan jiwa. Contohnya, lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan itu adalah salah satu cara metode yang mana penyembuhannya secara Islam (*Syar'i*) yaitu dengan metode penyembuhan terapi *ruqyah syar'iyah* dengan melalui pendekatan dengan ayat-ayat Alquran. Didalam Alquran Allah Swt., berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. *Yunus*: 57).²

¹Muhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf, Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Tasawuf Prodi Psikoterapi Tasawuf PTAI dan Umum*, (Bandung, 2016) hlm. 51-52.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Pantja Cemerlang, 2014), hlm. 242.

Makna dari ayat Alquran diatas yaitu, bahwa semua yang hidup pasti akan mati dan akan kembali kepada Allah, lalu manusia diingatkan: Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran berupa kitab suci Alquran dari Tuhanmu, obat penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, yakni dalam hati manusia, seperti iri hati, dengki, dan lain-lain, dan petunjuk menuju kebenaran serta rahmat yang besar bagi orang yang benar-benar beriman. Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada manusia dengan karunia Allah berupa agama Islam dan rahmat-Nya, yakni Alquran, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat Allah itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan berupa harta dan kemewahan duniawi.

Pada hakikatnya *ruqyah* juga pernah ada sebelum zaman Nabi. Seperti dalam Hadis Riwayat Muslim yang artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Aath Thahir; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Mu’awiyah bin Shalih dari ‘Abdur Rahman bin Jubair dari Bapaknya dari ‘Auf bin Malik Al Asyja’i dia berkata; “ Kami bisa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah Saw., : ‘Ya Rasulullah! Bagaimana pendapat Anda tentang mantera?’ Jawab beliau: ‘Peragakanlah manteramu itu dihadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengundang syirik”.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa *Ruqyah Syar’iyyah* merupakan metode penyembuhan atau pengobatan dari Rasulullah Saw., baik yang berkaitan dengan penyakit fisik, kejiwaan, dan non medis selama itu tidak mengundang syirik. *Ruqyah Syar’iyyah* harus ditanamkan pula keyakinan, bahwa Allah Swt., yang sesungguhnya berkuasa menurunkan sesuatu penyakit, maka Allah Swt., jugalah yang menurunkan obatnya.

Rasulullah Saw., bersabda yang artinya: “Allah Swt., tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan juga obatnya” (H.R. Bukhori).³ Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya. Hadis ini juga membawa hikmah kepada manusia untuk berikhtiar menemukan obat dengan mempelajari jenis penyakit itu sendiri, baik fisik maupun psikis. Hadis ini juga memberikan suatu harapan kepada penderita (pasien), bahwa sakitnya pasti akan sembuh dan dapat diobati atas izin Allah Swt. Walaupun demikian meruqyah wajib dengan ilmu. Seperti dalam hadis Riwayat Ibn Majah- 3457 yang artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Ammar dan Rasyid bin Sa’id Ar Ramli keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceitakan kepada kami Ibn Juraij dari ‘Amru bin Syu’aib dari Ayahnya dari Kakeknya, Rasulullah Saw., bersabda: “Barangsiapa mengobati sedangkan ia tidak tahu mengenai pengobatan, maka dia harus bertanggung jawab.”⁴

Metode *qur’anic healing* atau terapi *ruqyah* ini pada umumnya, pasien mengambil sebagai pengobatan alternatif bagi orang-orang yang memiliki penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis dan mengalami ketidaktenangan dalam jiwanya, dan merasa ada yang selalu mengikutinya. Tetapi dengan metode *syar’i* (Islami) tanpa mengundang kesyirikan.

Di zaman modern ini metode *qur’anic healing* atau terapi *ruqyah* ini kian banyak di gemari dan dipakai oleh sebagian orang sebagai sarana pengobatan baik fisik maupun non fisik. Misalnya seperti dalam observasi awal di lapangan, banyak orang yang memakai metode *qur’anic healing* atau terapi *ruqyah* ini

³Ahmad Sunato et al. *Terjemahan Shahih Bukhori*, Jilid 7,(Semarang: Asy-Syifa; 1993), hlm. 474.

⁴Nadhif M.Khalyani, *Fitrah Jiwa (Mencapai ketenangan hati, kebahagiaan hidup dan kesembuhan hakiki dengan ruqyah)*, Modul,(Jakarta: Anugerah Media, 2017), hlm 23.

sebagai tujuan akhir, salah satunya untuk mengobati penyakit fisik yang tak kunjung sembuh selama puluhan tahun. Bahkan, di dalam penanganan medis pun sudah tidak sanggup untuk menangani penyakit tersebut.

Terapi *ruqyah* ini juga tidak hanya sebagai pengobatan fisik saja, terapi ruqyah ini juga bisa dijadikan sebagai salah satu metode untuk membantu seseorang yang lalai akan mengingat Allah Swt., , yang mana setan dan iblis akan membawa tujuan yang besar dalam rangka penghancuran keimanan, ketaqwaan, dan keshalihan seseorang. Dalam hal ini, terapi *ruqyah* bisa juga digunakan sebagai media dakwah umat islam untuk lebih mensyukuri nikmat dan selalu mengingat Allah Swt.

Tetapi secara khusus, penulis menemukan masih banyak masyarakat yang masih menggunakan dukun, paranormal atau peramal sebagai sarana pengobatan alternatif yang mengandung kesyirikan , mempersekutukan Allah Swt., dan tidak sesuai dengan syariat islam. Dan sehubungan dengan kian maraknya acara *ruqyah* di stasiun televisi maupun di gelar dalam acara-acara ruqyah massal di berbagai daerah.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, yang berjudul “*Terapi Ruqyah Di Komunitas Cinta Ruqyah Syar’iyyah Sukabumi (CRSS)*”. Guna memberikan masyarakat pemahaman, bagaimana agama Islam menyelesaikan atau mengobati penyakit baik fisik maupun psikis ini terhadap terapi itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini adalah mengenai penerapan metode terapi ruqyah di komunitas cinta *ruqyah syar'iyah* Sukabumi. Dengan demikian, masalah tersebut diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode terapi *ruqyah syar'iyah* komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi (CRSS)?
2. Bagaimana hasil terapi *ruqyah syar'iyah* yang diterapkan komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi (CRSS)?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan metode terapi *ruqyah syar'iyah* oleh komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi (CRSS) terhadap kesehatan mental;
2. Untuk menjelaskan hasil terapi *ruqyah syar'iyah* yang telah diterapkan oleh komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi (CRSS).

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan diatas, maka akan memberikan penjelasan tentang manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat untuk menambakan khazanah keilmuan, khususnya untuk Jurusan Tasawuf Psikoterapi dalam penelitian yang berkaitan dengan terapi *ruqyah*;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap metode maupun pengaruh pasien dengan menggunakan terapi *ruqyah*.

2. Secara praktis

- a. Sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama pada Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung;
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bacaan pada pasien yang menginginkan ketenangan jiwa dan batinnya dengan melalui terapi *ruqyah* ini.

E. Studi Pustaka

Setelah melakukan beberapa bahan kepustakaan yang terkait dengan terapi *ruqyah* yang berisikan deskripsi dan kajian dari berbagai karya ilmiah, baik itu dalam bentuk buku-buku, jurnal, maupun skripsi-skripsi lainnya yang terkait dalam pembahasan penulis.

Terapi *Ruqyah* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, fokusnya berbeda, sebagian besar mendeskripsikan terapi *ruqyah* dengan dampak-dampaknya, jenis-jenisnya dan berbeda metode terapi yang digunakan oleh para

terapis tersebut. Tetapi, terapi *ruqyah syar'iyah* di Komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi belum banyak dilakukan.

Terkait beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya yaitu:

Pertama, jurnal dari Perdana Akhmad dengan judul “Terapi *Ruqyah* Sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental” Jurnal Psikologi Islami, Volume I (1), Juni 2005. Didalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa shalat, bacaan atau doa yang diajarkan Rasulullah Saw., dan memahami, membaca ayat suci Alquran merupakan metode menenangkan *qalb* yang akan menjadikan jiwa kembali tenang bagi orang yang melakukannya sehingga dapat sehat kembali secara mental hingga dapat sehat secara mental.

Allah Swt., berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ
يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ
يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: Dan jikalau Kami jadikan Alquran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-

ayatnya?" Apakah (patut Alquran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang Arab? Katakanlah: "Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Q.S. Fussilat : 44)

Adapun maksud dari ayat ini adalah, salah satu pernyataan orang-orang durhaka itu tentang Alquran adalah bahwa mereka telah menutup hati dari Alquran (ayat 5). Pernyataan itu sebenarnya ungkapan lain dari pengingkaran bahwa mereka sebenarnya tidak mau mengerti dengan Alquran. Dan sekiranya Alquran yang Kami turunkan itu, Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab atau dalam bahasa Arab tetapi tidak jelas maknanya bagi orang-orang kafir itu, niscaya mereka mengatakan dengan nada mengecam, "Mengapa tidak dijelaskan dan diperinci apa maksud ayat-ayatnya?" Kecaman orang-orang kafir itu dijawab Allah dalam Alquran sendiri, "Apakah patut Alquran diturunkan dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan rasul yang membawanya dan masyarakat yang ditujunya ketika itu adalah orang Arab yang berbahasa Arab? Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, 'Alquran itu secara khusus adalah sebagai petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan sedangkan bagi orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan Alquran itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh sehingga mereka tidak mendengar panggilan orang yang memanggil."

Selain dalam ayat Alquran diatas ada ayat lain Allah Swt., berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya : Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al-israa : 82)

Maksud dari ayat tersebut adalah, Dan Kami turunkan Alquran kepadamu wahai Nabi Muhammad, sebagai obat penawar berbagai macam penyakit hati dan rahmat bagi orang-orang yang beriman yang mengamalkan tuntunannya, sedangkan bagi orang-orang yang *zalim*, Alquran itu hanya akan menambah kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka. Setiap kali mendengar bacaan Alquran semakin bertambah kekufurannya. Dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia, seperti kesehatan atau kekayaan niscaya dia berpaling tidak bersyukur kepada Allah dan menjauhkan diri dari mengingat Allah dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, seperti sakit atau kemiskinan niscaya dia berputus asa kehilangan harapan dari rahmat Allah.

Didalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa kekuatan iman kepada Allah Swt., yang telah menurunkan Alquran itu adalah hal terpenting dari seseorang untuk meluruskan keyakinan bahwa Allah Swt., yang telah menurunkan segala bentuk cobaan dan ujian hidup. Keyakinan seorang mukmin terhadap Rasulullah Saw., yang menyampaikan wahyu Alquran dari Allah Swt., keyakinan terhadap kebenaran apa saja yang Rasulullah Saw., sampaikan kepada kita mengenai rahasia Alquran. Salah satunya adalah rahasiannya pengobatan dalam Alquran,

maksudnya obat secara psikis spiritual. Misalnya, ketika hati manusia mengalami rasa cinta dan terpengaruh dengan bacaan ayat suci Alquran baik ketika mendengarnya maupun membacanya.

Kedua, jurnal dari Dedy Susanto dengan judul “Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan”. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2, Desember 2014. Pengaruh terapi *ruqyah* terhadap perubahan perilaku penderita dapat digolongkan sebagai psikoterapi Islam. Dalam praktiknya, *ruqyah* menggunakan ayat-ayat Alquran. Darisini ada asumsi bahwa ayat Alquran memiliki energi yang dapat memberikan efek psikoterapi terhadap penderita yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat kesurupan. Psikoterapi diartikan sebagai penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan penyesuaian diri setiap hari, lebih longgar lagi, psikoterapi dapat mencakup pula suatu pembicaraan informal dengan para menteri atau duta, penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman. kegiatan pelayanan terapi *ruqyah* memiliki peran strategis dalam rangka mendukung upaya penyembuhan. Ini bisa dijelaskan lewat hubungan antara sistem kekebalan tubuh pada diri seseorang dengan kesehatan psikisnya. Hubungan keduanya dalam dunia kedokteran modern, dapat diterangkan dalam sebuah cabang ilmu “*psiko neuro imunologi*”.

Ketiga, jurnal dari Baiq Lily Handayani dengan judul “Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui *Ruqyah Syar’iyyah* Pada Komunitas Muslim Jember)”. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.2, Oktober 2011. Didalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa *Ruqyah*

Syar'iyah di satu sisi adalah sebuah upaya untuk melawan budaya masyarakat yang mendatangi dukun, paranormal dan sejenisnya, namun di sisi lain muncul wacana baru mengenai konsep jin di masyarakat dan bagaimana cara memperlakukannya. Sebagai upaya transformasi perilaku, mekanisme *Ruqyah Syar'iyah* cukup efektif untuk mendorong masyarakat agar tidak mendatangi dukun lagi. *Ruqyah Syar'iyah* adalah sebuah upaya untuk melawan (mendekulturasi dan mensubstitusi) budaya masyarakat dalam hal perilaku berobat, konsep masyarakat tentang jin dan dukunpun digantikan dengan konsep baru yang lebih dekat dengan konsep yang disosialisasikan oleh tim peruqyah (kelompok Islam pembaharu). Hal itu, dikarenakan dalam upaya mendekulturasi dan mensubstitusi budaya tersebut peruqyah memunculkan wacana baru di masyarakat tentang konsep pengobatan alternative yang lebih sesuai dengan aqidah Islam. Masyarakat yang tidak ingin dicap sebagai kelompok yang melakukan tindakan musyrik banyak yang memilih untuk membakar jimat dan rajah mereka. Merekapun tidak mendatangi dukun lagi sebagai sebuah bentuk adanya internalisasi nilai-nilai baru dan adanya tranformasi terhadap perilaku keagamaan mereka.

Di dalam jurnal tersebut dibahas bahwa pasien yang mendengarkan ayat suci Alquran ketika dibacakan oleh peruqyah atau seorang terapis tetapi seolah-olah mereka tidak mendengar apapun. Sebaliknya, jika orang-orang itu mendengar ayat-ayat Alquran, lalu hati mereka menjadi khusyuk ketika mendengarnya itu disebabkan karena mereka takut kepada Allah. Selain itu dalam pengobatan dengan menggunakan metode *ruqyah*, biasanya para peruqyah atau

terapis menggunakan terapi ruqyahnya di bantu dengan sebuah ramuan herbal yang di racik oleh peruqyah itu sendiri.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa terapi ruqyah juga tidak hanya membacakan ayat-ayat suci Alquran saja, tetapi para peruqyah juga bisa menambahkan media pendukung lain, seperti bisa memanfaatkan kekayaan alam yang sudah Allah Swt., berikan kepada kita. Disinilah manusia harus bisa mengelola, memanfaatkan kekayaan alam dengan baik dan benar sehingga bisa merasakan kenikmatan yang telah Allah Swt., berikan kepada kita.

Sedangkan penelitian yang akan penulis bahas adalah tentang Terapi di Komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi, metode terapi ruqyah di komunitas crss dan pelaksanaan terapi *ruqyah* di klinik crss maupun pengaruh pasien terhadap pengobatan terapi *ruqyah syar'iyah*.

F. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Terapi

Terapi berasal dari bahasa Inggris "*therapy*" yaitu, suatu perlakuan dan pengobatan yang ditunjukkan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis.⁵

Sedangkan Psikoterapi Islam jika dikaji definisinya berasal dari tiga kata utama yaitu, *psycho* yang artinya jiwa atau psikis dan *theraphy* memiliki arti penyembuhan.tetapi dalam perkembangan ilmu psikologi, telah berkembang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penyembuhan jiwa manusia sehingga disebut dengan istilah psikoterapi (*psychotherapy*).

⁵JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 507.

Dalam kaitannya dengan psikoterapi (*psychotherapy*), ialah pengobatan penyakit dengan cara melibatkan batiniah atau dengan teknik khusus pada penyembuhan suatu penyakit atau pada kesulitan dalam menyesuaikan diri atau lewat keyakinan agama dan diskusi pribadi dengan guru atau teman.⁶ Sedangkan dalam pandangan Islam, psikoterapi islam diartikan sebagai upaya membantu penyembuhan dan perawatan kepada pasien melalui aspek emosi dan spiritual seseorang dengan metode yang islami dan tidak bertentangan dengan ajaran islam. Metode yang dilakukan adalah dengan melalui metode islami yang merupakan ladang dakwah bagi para aktivis dakwah dalam menjalankan *syia'r* islam. Hingga di sini dapat dipahami, bahwa terapi adalah sesuatu yang dilakukan dengan tujuan penyembuhan dan penerapannya sesuai dengan metode yang diterapkan.

1. Pengertian *Ruqyah*

Ruqyah dalam arti istilah yaitu segala ungkapan yang digunakan sebagai mantera untuk kesembuhan, perlindungan atau penjagaan, penguatan, kelancaran, kemudahan, dst.⁷

Adapun definisi *ruqyah* secara etimologi dan terminologi, yaitu:

a. Makna *Ruqyah* secara Etimologi

Ibnu Atsir dalam *An Nihayah fi Gharibil*, menyebutkan: *Ar Ruqyatu dengan Ra' di dhammah* artinya memohon perlindungan apabila ia di ruqyahkan bagi orang yang terkena bala' atau bencana, demam, dan yang lainnya. Dalam *Al*

⁶ Ust Saepudin Al-amiq, *Materi Pelatihan Ruqyah Syar'iyah*. (Bandung: Griya Sehat Madina, 2015), hlm. 40.

⁷Nadhif M.Khalyani, *Fitrah Jiwa: Mencapai ketenangan hati, kebahagiaan hidup dan kesembuhan hakiki dengan ruqyah*.(Bandung: Anugerah Media, 2017), hlm. 4.

Qamusul Muhith Imam Majdudin Muhammad bin Ya'qub Al Fairuz Abady, menyebutkan: *Ar Ruqyatu* dengan *Ra'* di *dhamma* artinya meniup dan memohon perlindungan.⁸

b. Makna *ruqyah* secara Terminologi

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu'ul Fatwa* 10/195: *Ruqyah* artinya memohon perlindungan. *Al istirqa'* adalah memohon dirinya agar di *ruqyah*. *Ruqyah* termasuk bagian dari doa. Sa'ad Muhammad Shadiq dalam *Shira' Bainal Haq wal Bathil* berkata: *Ruqyah* pada hakekatnya adalah berdoa dan *tawassul* untuk memohon kepada Allah Swt., kesembuhan bagi orang yang sakit dan hilangnya gangguan dari badannya.⁹ Jadi dapat dipahami, *ruqyah* adalah bacaan dan doa yang dibacakan dan ditiupkan untuk mencari kesembuhan.

2. Macam-macam *ruqyah*

Ruqyah dibagi menjadi dua macam, yaitu *Ruqyah Syar'iyah* dan *Ruqyah Syirkiyyah*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Ruqyah Syar'iyah adalah mantera atau bacaan yang diperbolehkan dan sesuai dengan kaidah syari'at Islam. Seperti dalam Hadits berikut: Yang artinya :

Dari Sahabat 'Auf bin Malik ra dia berkata: Kami dahulu meruqyah di masa Jahiliyyah, maka kami bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu?" Beliau menjawab: "Tunjukkan kepadaku

⁸Ust Saepudin Al-amiq, *Materi Pelatihan Ruqyah Syar'iyah*. (Bandung: Griya Sehat Madina, 2015), hlm. 6.

⁹Ust Saepudin Al-amiq, *Materi Pelatihan Ruqyah Syar'iyah*. (Bandung: Griya Sehat Madina, 2015), hlm.7.

Ruqyah (mantera) kalian itu. Tidak mengapa mantera itu selama tidak mengandung kesyirikan” (HR. Muslim).¹⁰

Sedangkan *Ruqyah Syirkiyyah* adalah *ruqyah* atau mantera yang keseluruhan atau sebagiannya mengandung kesyirikan atau kejahiliah atau tidak sesuai dengan syari’at Islam yang di dalamnya terdapat pengagungan dan penyebutan setan, orang-orang salih, penghormatan pada bintang-bintang, malaikat ataupun perilaku-perilaku pada saat ruqyah yang mengandung dosa syirik, bid’ah atau *khufarat*. Sebagaimana Nabi Saw., yang artinya:

“Sesungguhnya mantera-mantera jimat, dan guna-guna adalah syirik.”
(HR. Abu Dawud dan Ahmad).

G. Metode Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang tentang penulisan proposal ini dilakukan dengan melalui langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Lokasi

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat yang berlokasi di Kampung Nagrak Lebak RT 01/ RW 02 Desa Balekambang Nagrak. CRSS merupakan singkatan dari Cinta Ruqyah Syar’iyyah Sukabumi, yakni suatu komunitas yang mewadahi peruqyah yang berada di Kabupaten Sukabumi. Alasan saya memilih tempat ini sebagai penelitian saya adalah karena saya ingin mengetahui metode terapi ruqyah yang digunakan bagi pasien yang telah berobat

¹⁰Nadhif M.Khalyani, *Fitrah Jiwa: Mencapai ketenangan hati, kebahagiaan hidup dan kesembuhan hakiki dengan ruqyah*. (Bandung: Anugerah Media, 2017), hlm. 6.

melalui komunitas Cinta Ruqyah Syar'iyah Sukabumi ini. Yang kebetulan di CRSS itu sendiri merupakan kumpulan dari para peruyah yang ada di Kabupaten Sukabumi. Maka dari itu, saya melakukan penelitian ini di Cinta Ruqyah Syar'iyah Sukabumi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan psikoterapi Islam. Sedangkan metode yang dipakai adalah *grounded research*, yaitu penelitian campuran antara kepustakaan dan lapangan. Alasan saya memilih jenis penelitian ini adalah karena hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau menginterpretasikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman tentang metode terapi yang digunakan oleh komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi (CRSS). Penulis akan meneliti bagaimana metode terapi ruqyah syar'iyah yang digunakan oleh komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi yang dilakukan di rumah *peruyah* itu sendiri, yaitu di Kabupaten Sukabumi serta bagaimana hasil dari terapi *ruqyah syar'iyah* yang digunakan komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Kabupaten Sukabumi tersebut.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dari penelitian ini berasal dari beberapa sumber, yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer ini didapat dari hasil penelitian yakni di Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi (CRSS) yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dan observasi dengan informasi yang bersangkutan. Informasi utama dalam penelitian ini dilakukan kepada ustad atau peruyah *Cinta Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi (CRSS) di Kabupaten Sukabumi.

b. Data sekunder

Adapun dalam penelitian ini data sekunder adalah segala bentuk kegiatan terapi yang dilakukan dalam proses terapi ruqyah pada pasien dan seluruh data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan *Cinta Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi (CRSS).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung untuk memperoleh data tentang metode terapi ruqyah bagi pasien di komunitas *Cinta Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi ini. Dengan kata lain, observasi atau kunjungan langsung

dilaksanakan ke tempat penelitian tersebut yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat tentang metode terapi *ruqyah syar'iyah* yang digunakan komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi kepada pasiennya.

b) Wawancara

Wawancara ialah komunikasi dua arah yang secara langsung bertatap muka antara peneliti dan narasumber. Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data secara deskriptif dan naratif. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, dimana nantinya peneliti akan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada narasumber, namun tetap ada pertanyaan diluar pedoman wawancara jika masih berkaitan dengan judul penelitian.

c) Studi Kepustakaan

Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka dibutuhkan referensi-referensi yang menunjang teori yang terdapat didalam penelitian ini dengan menggunakan literatur-literatur atau dokumen-dokumen, jurnal, majalah, surat kabar, artikel, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian atau seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

d) Dokumentasi

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan salah satu bukti telah dilakukannya penelitian ini secara objektif dan bukan karangan belaka, sehingga dapat dipertanggung jawabkan pada kemudian hari. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data. Datanya adalah berkas-berkas yang berkaitan di tempat Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi itu berada.

4. Analisis Data

Dalam penulisan ini, penulis menjelaskan dengan teori psikoterapi islam. Analisis yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggambarkan hasil temuan di lapangan mengenai terapi ruqyah syar'iyah dan pelaksanaannya di komunitas Cinta *Ruqyah Syar'iyah* Sukabumi (CRSS). Penulis mencoba memaparkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu: observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi.

H. Sistematika Penulisan

Sebuah karya ilmiah harus memenuhi syarat-syarat logis dan sistematis. Untuk itu, dalam penelitian ini disusun dalam lima bab dimana masing-masing saling terkait:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, pentingnya memaparkan mengangkat tema masalah terapi *ruqyah syar'iyah* dalam mengatasi segala jenis penyakit baik fisik maupun non fisik. Bab ini juga

berisikan rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya, dan metode penelitian.

Bab kedua merupakan bab landasan teori, yang menguraikan terapi *ruqyah syar'iyah*. Yang terdiri dari pengertian terapi, *ruqyah*, sejarah *ruqyah syar'iyah*, macam-macam *ruqyah syar'iyah*, metode terapi *ruqyah syar'iyah*, dan dasar-dasar terapi *ruqyah syar'iyah*.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian. Bab ini menyajikan tentang metode penelitian yaitu pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis, jenis penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lokasi penelitian.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan terapi *ruqyah syar'iyah* di CRSS. Dalam bab ini dibahas tentang gambaran umum hasil penelitian yang telah dilakukan dari rumusan masalah terhadap objek yang diteliti mengenai metode dan hasil dari terapi *ruqyah syar'iyah* di CRSS.

Bab kelima merupakan penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian. Kesimpulan ini berisikan tentang jawaban rumusan masalah yang ada dan implikasi dari penelitian ini, selain itu juga berisikan saran dari penulis.